**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Para ahli berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pendidikan keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Pendidikan tentang penggunaan tanda baca, misalnya, diajarkan sehubungan dengan pembelajaran keterampilan menulis. Demikian juga pembelajaran membaca dapat diajarkan bersamaan dengan keterampilan berbicara, serta pembelajaran sastra dapat disajikan bersamaan dengan pembelajaran membaca dan menulis ataupun berbicara.

Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2015 tentang Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Peran teknologi dalam pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Rusman (2010) mendefinisikan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis. Apalagi pada era dan peradaban informasi seperti saat ini, kemampuan berkomunikasi perlu dikuasai oleh orang-orang yang ingin berhasil dalam kehidupannya. Tanpa memiliki kemampuan berkomunikasi yang memadai sulit diharapkan seseorang akan berhasil menegakkan sebuah kehidupan yang profesional.

Uno (2010) menyatakan kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda. Untuk itulah maka standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris di madrasah merupakan kualifikasi kemampuan minimal bagi siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Inggris. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a) mendengarkan, b) berbicara, c) membaca, dan d) menulis. Dalam kaitan untuk membekali keterampilan berkomunikasi, maka siswa madrasah harus dibiasakan dengan kegiatan membaca dan menulis. Jadi dari keempat aspek tersebut, aspek membaca dan menulis dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan aspek yang lain. Dengan demikian, kemampuan membaca dan menulis itu perlu diberi makna yang dapat berguna bagi peningkatan kehidupannya.

Proses pembelajaran bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Palu yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip belajar yang efektif dan efesien serta kurang memperhatikan persiapan atau rencana pembelajaran, cenderung terpaku pada pola-pola pembelajaran konvensional. Guru menyajikan materi pelajaran bahasa Inggris berdasarkan hal-hal yang diingat saja, bahkan bisa terjadi kehilangan arah pembelajaran karena tidak didasari persiapan yang matang. Penerapan pembelajaran konvesional adalah proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya yang kurang inovatif dan tanpa memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Menurut Elmubarok (2008), pendekatan atau pola-pola pembelajaran konvensional cenderung kurang memperhatikan kelangsungan pengalaman siswa yang diperoleh dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat sehingga sulit untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran konvensional kurang memperhatikan relevansi, dan faktor-faktor yang turut mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa madrasah lebih berorientasi pada apa yang diajarkan guru, bukan pada proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pola pembelajaran konvensional pada Madarasah Tsanawiyah Negeri Model Palu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang hanya menggunakan media tunggal berupa buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran hanya berupa uraian kata-kata yang tentu juga kurang memperhatikan kondisi siswa dan prinsip-prinsip pembelajaran efektif dan efisien, siswa akan merasa cepat bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru. Gaya belajar yang ditunjukkan siswa hanya bisa menghafal sejumlah kata-kata saja tanpa memahami dengan benar sesuatu yang dipelajari dan kemungkinan untuk lupa sangat besar. Hal itu yang menyebabkan hasil belajar siswa di madrasah masih sangat rendah.

Pembelajaran bahasa Inggris di MTs Negeri Model Palu lebih ditekankan pada tata Bahasa, tetapi siswa jarang diberi arahan mengenai bagaimana dan apa fungsi dari unsur-unsur Bahasa yang mereka pelajari tersebut. Sebagai contoh, berdasarkan tes pada siswa terlihat bahwa rata-rata siswa menguasai pola-pola tata Bahasa Inggris. Misalnya, simple present tense, simple past tense, dan lain-lain. Tetapi siswa tidak mengetahui kapan struktur tersebut harus digunakan dan bagaimana pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukan berarti bahwa pembelajaran tata bahasa ini tidak penting, tetapi perlu sekali teori-teori tersebut dikaitkan dangan kehidupan sehari-hari. Bahkan kadang-kadang siswa-siswi MTs Negeri Model Palu sangat hapal istilah-istilah Bahasa Inggris, tetapi tidak dapat menyebutkan benda-benda yang biasa mereka pakai sehari-hari dalam Bahasa Inggris, dan juga mereka malu menggunakan Bahasa Inggris karena takut ditertawakan. Dari sini peranan guru mulai diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga guru membuat suatu terobosan baru yang lebih inovatif sehingga pembelajaran lebih sistematis dan bermutu.

Salah satu pokok permasalahan yang juga ditemukan di MTs Negeri Model Palu yaitu rendahnya penguasaan kosa kata Siswa MTs Negeri Model Palu dalam bahasa Inggris. Bagaimana siswa dapat membaca sebuah bacaan bahkan mengungkapkan suatu bahasa apabila ia tidak memahami kosakata dari bahasa tersebut. Apalagi kalau yang dipelajari itu adalah bahasa asing, sehingga penguasaan kosakata bahasa tersebut merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh siswa. Apabila seorang siswa memiliki perbendaharaan kata bahasa inggris yang memadai maka otomatis akan lebih menunjang pada pencapaian empat kompetensi bahasa inggris. Demikian juga sebaliknya tanpa memiliki kosa kata yang memadai seorang siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai tenaga profesional harus terus melakukan perubahan-perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma strategi, pendekatan, dan tekonologi pembelajaran, Jika tidak, maka tenaga profesional ini akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suatu pembelarajan yang berpotensi menciptakan suasana belajar mandiri, serta membawa kelas bagaikan magnet yang mampu memikat dan menarik siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran berupa media pembelajaran.

Dale (1969) menyatakan tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar merupakan suatu proses komunikasi. Materi yang disampaikan dan diinginkan siswa dapat menguasainya disebut sebagai pesan. Guru sebagai sumber pesan menuangkan pesan kedalam simbol-simbol tertentu dan siswa sebagai penerima menafsirkan simbol-simbol tersebut sehingga dipahami sebagai pesan. Keterkaiatan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi, metode, dan kondisi siswa, harus menjadi perhatian dan pertimbangan guru untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebab media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbal balik dengan empat aspek tersebut. Dengan demikian, alat-alat, sarana, atau media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan empat aspek tersebut, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Beberapa alasan media pembelajaran dapat berkenaan dengan manfaat dalam proses belajar siswa, antara lain:

a. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.

b. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

c. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar. Sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan latihan, dan mendemonstrasikan.

d. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Media pembelajaran interaktif merupakan multimedia berbasis komputer. Multimedia maksudnya adalah kolaborasi berbagai media yang diwujudkan melalui program aplikasi sistem komputer sehingga menghasilkan media interaktif berupa teks, suara, dan gambar. Komputer dengan fasilitasnya tentu mampu memfasilitasi aneka model pembelajaran yang diinginkan guru. Adanya gabungan dari banyak media memungkinkan siswa terlibat aktif untuk mengembangkan kreativitasnya dan memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan belajar berbantuan multimedia adalah membuat siswa terlibat dan lebih aktif belajarnya, membuat komunikasi lebih efektif, memfasilitasi forum, dan menambah minat dan motivasi belajar.

Kecenderungan menggunakan media *audio-visual* yang berupa media pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran timbul karena memungkinkan adanya berbagai keuntungan penggunaan media tersebut, seperti :

1. Mempermudah menyampaikan dan menerima pelajaran atau informasi serta dapat menghindarkan salah pengertian.
2. Mendorong keinginan untuk mengetahui lebih banyak
3. Menghasilkan cara belajar yang efektif dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang diterima melalui alat-alat *audio-visual* lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan
4. Globalisasi memberi dampak pada setiap orang untuk memperoleh informasi lebih transparan, jelas, dan mudah.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menfokuskan perhatian untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul: “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu.”

**B. Rumusan Masalah**

Sehubungan denganmasalah yang dihadapiolehsiswadalam mempelajari bahasa Inggris, peneliti merumuskan penelitian tentang :

1. Bagaimana gambaran penggunaan mediasebagai kebutuhan pengembangan media pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu?
2. Bagaimana gambaran prototipe media pembelajaran interaktif yang akan diaplikasikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu?
3. Bagaimana gambaran tingkat kelayakan pengembangan media pembelajaran interaktif pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu?

**C.TujuanPenelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitiberharappada tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran penggunaan mediasebagai kebutuhan pengembangan media pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu.
2. Gambaran prototipe media pembelajaran interaktif yang diaplikasikan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu.
3. Gambaran tingkat kelayakan pengembangan media pembelajaran interaktif pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris kelas VII Siswa MTs Negeri Model Palu.

**D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini memberikan kontribusi untuk guru dan siswa dengan cara berikut:

1. Bagi siswa, untuk menyediakan cara yang baik terhadap perkembangan pemahaman pembelajaran bahasa Inggris pada siswa dan untuk memberikan solusi dalam menemukan pemahaman pembelajaran bahasa Inggris kepada siswa.
2. Bagi guru, untuk memberikan solusi alternatif bagi guru Bahasa Inggris dalam memilih teknik yang sesuai untuk mengajarkan Bahasa Inggris kepada siswa.
3. Bagi sekolah, untuk memberikan kontribusi yang berarti kepada orang-orang yang memiliki minat dan memerlukan data mengenai teknik pengajaran Bahasa Inggris untuk keperluan penelitian.